

STUDI HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT BENTUK PUYER DAN TABLET PADA MASYARAKAT DUSUN TEBAO

Faradilla Sari Anisaturrahmah¹, Nurul Indriani², Lalu Busyairi Muhsin³

f4radilla29@gmail.com¹

Universitas Bumigora

ABSTRACT

Medication adherence is a crucial factor in supporting successful therapy. However, in rural communities like Tebao Hamlet, patient adherence remains a challenge that requires attention. This study was conducted because variations in medication dosage forms, such as tablets and powders, are considered to affect patient comfort, understanding, and ease of consumption. Tablets are more practical and stable, while powders are often given to children or the elderly because they are more flexible, but are prone to dosage errors. This study aims to compare levels of medication adherence based on dosage form (tablets and powders). This study used a qualitative method with a phenomenological approach, distributing questionnaires to 91 respondents who met the inclusion criteria and through in-depth interviews. Data were analyzed using Fisher's Exact Test. The results showed that medication adherence in the powder group was 48.3% and in the tablet group 43.5%. However, the Fisher exact test showed a p-value of 0.678, indicating no significant relationship between dosage form and medication adherence ($p > 0.05$). Factors such as age, education, and patient knowledge actually had a greater influence on the level of adherence. Therefore, education regarding medication use remains necessary to improve adherence and therapeutic effectiveness.

Keywords: Fisher's Exact Test, Adherence, Community, Powder, Tablets.

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan terapi. Namun, di masyarakat pedesaan seperti Dusun Tebao, kepatuhan pasien masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan karena variasi bentuk sediaan obat, seperti tablet dan puyer, dinilai dapat memengaruhi kenyamanan, pemahaman, dan kemudahan konsumsi pasien. Tablet lebih praktis dan stabil, sedangkan puyer sering diberikan pada anak-anak atau lansia karena lebih fleksibel, namun rentan terjadi kesalahan takaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan bentuk sediaan (tablet dan puyer). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pembagian kuesioner pada 91 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan melalui wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada kelompok puyer sebesar 48,3% dan pada kelompok tablet sebesar 43,5%. Namun, hasil uji Fisher menunjukkan nilai $p = 0,678$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk sediaan dengan kepatuhan minum obat ($p > 0,05$). Faktor seperti usia, pendidikan, dan pengetahuan pasien justru lebih berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat tetap diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dan efektivitas terapi.

Kata Kunci: Fisher's Exact Test, Kepatuhan, Masyarakat, Puyer, Tablet.

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam proses interaksi ini, setiap anggota masyarakat terikat oleh norma, aturan, serta adat-istiadat yang berlaku di lingkungannya. Tatanan sosial tersebut membuat hubungan antar individu menjadi berkesinambungan dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Selain itu, keteraturan hidup bersama juga terjaga melalui nilai-nilai sosial yang dianut bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan manusia, tetapi merupakan satu kesatuan hidup dengan identitas dan tujuan bersama (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bentuk sediaan obat, seperti ukuran, warna, rasa, dan kemudahan penanganan sebelum dikonsumsi, memegang peranan penting dalam memengaruhi penerimaan dan kepatuhan pasien; sediaan padat seperti tablet yang sulit dibedakan atau ditelan seringkali menurunkan kepatuhan, sedangkan pasien cenderung lebih patuh pada sediaan yang memiliki atribut visual yang jelas, rasa yang dapat diterima, serta kemudahan penggunaan, sehingga perbedaan bentuk sediaan, seperti puyer dan tablet, menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perilaku kepatuhan minum obat di masyarakat (Moraes et al., 2019).

Kebutuhan obat-obatan di dunia mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan usia harapan hidup, dan tingginya prevalensi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan kanker. Menurut laporan Grand View Research (2024), nilai pasar farmasi global diperkirakan telah mencapai 1,65 triliun dan akan terus meningkat hingga mencapai USD 3,5 triliun pada tahun 2035, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata (CAGR) sekitar 6–6,5%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan permintaan terhadap pengobatan penyakit akut, tetapi juga kebutuhan jangka panjang terhadap pengelolaan penyakit kronis dan preventif.

Selain itu, inovasi dalam bidang farmasi seperti pengembangan obat biologik, terapi presisi (precision medicine), serta pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian dan produksi obat turut mendorong peningkatan kebutuhan global. Dari sisi produksi, nilai pasar manufaktur farmasi diperkirakan mencapai 576 miliar pada tahun 2024 dan akan tumbuh menjadi 1,9 triliun pada 2034. Wilayah Asia-Pasifik, khususnya negara seperti Tiongkok dan India, menjadi pusat pertumbuhan kebutuhan dan produksi obat karena meningkatnya akses layanan kesehatan dan perluasan pasar farmasi generik.

Pengelolaan sediaan obat di Puskesmas mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, hingga pelayanan obat kepada pasien, yang menekankan pentingnya ketepatan jenis, dosis, bentuk sediaan, serta stabilitas dan keamanan obat tablet dinilai lebih praktis dengan dosis tetap dan stabilitas tinggi, sedangkan puyer masih sering digunakan terutama untuk anak-anak dan lansia yang memerlukan penyesuaian dosis, meskipun dalam praktiknya puyer memiliki risiko ketidaktepatan takaran dan potensi kontaminasi jika peracikan tidak dilakukan sesuai standar prosedur operasional yang ditetapkan petugas farmasi (kementerian kesehatan RI, 2019).

Rasa pahit pada obat diyakini muncul sebagai mekanisme alami untuk mencegah manusia menelan zat beracun secara tidak sengaja. Rasa pahit ini sering menjadi salah satu alasan pasien enggan mengonsumsi obat sesuai dosis. Penutupan rasa dengan perisa tambahan kadang belum cukup efektif untuk menghilangkan rasa pahit sepenuhnya. Karena itu, beberapa sediaan obat memerlukan formulasi yang lebih kompleks agar rasa tidak terasa mengganggu. Dengan cara ini, diharapkan pasien dapat tetap patuh mengonsumsi obat yang diberikan (Ramadhana et al., 2020).

Ketidakpatuhan dan ketidaksepahaman pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan penggunaan obat dalam pengobatan. Sehingga dalam mencegah penggunaan obat yang tidak rasional untuk mencapai kepatuhan pengobatan agar tercapainya keberhasilan terapi serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat sehingga diperlukan pelayanan informasi obat dan keluarga melalui konseling obat dalam terapi pengobatan pasien (yulyuwarni, 2017).

Angka kejadian kepatuhan berobat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kronisitas penyakit, frekuensi pemberian obat, harga obat terlalu mahal, bentuk obat membuat pasien tidak nyaman menggunakan, daya ingat pasien akan informasi terkait

penggunaan obat, informasi terkait obat yang diberikan, serta interaksi dan hubungan antara dokter dan pasien, efek samping obat yang muncul, dan jenis antibiotik yang dipakai (Wibowo R dan Soedibyo S, 2018).

Berbagai karakteristik bentuk sediaan obat padat, seperti ukuran tablet, warna, rasa, serta kemudahan untuk ditelan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien, terutama pada kelompok lansia, sehingga desain sediaan obat yang sesuai dengan preferensi pasien dianggap penting untuk meningkatkan penerimaan dan efektivitas pengobatan, serta menjadi dasar pertimbangan untuk membandingkan bentuk sediaan lain, seperti puyer dan tablet, yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat secara optimal (Shariff et al, 2020).

Karakteristik bentuk sediaan obat padat, seperti ukuran tablet, rasa, kemudahan menelan, serta tampilan visual, berperan penting dalam memengaruhi tingkat penerimaan dan kepatuhan pasien, khususnya pada kelompok usia lanjut. Tablet yang terlalu besar, sulit dibedakan, atau menimbulkan rasa tidak nyaman sering kali membuat pasien memecah, menghancurkan, atau mencampurnya dengan makanan, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas pengobatan (Stegemann et al, 2020).

Tabel 1 Artikel Penelitian Terkait

NO.	JUDUL ARTIKEL	JURNAL	METODE	KESIMPULAN	PERBEDAAN
1.	Ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif	Jurnal Prima Medika Sains (2023)	Kualitatif, wawancara mendalam	Menganalisis penyebab ketidakpatuhan pasien TB paru (efek samping, lupa, banyak obat). Temukan bahwa pengawasan langsung (PMO) efektif meningkatkan kepatuhan.	Judul skripsi membandingkan kepatuhan minum obat puyer dan tablet pada masyarakat umum, sedangkan jurnal TB paru hanya membahas alasan ketidakpatuhan pasien TB tanpa melihat bentuk obat.
2.	Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri	Media Kesehatan Masyarakat Indonesia (2022)	Penelitian ini adalah penelitian <i>literature review</i>	Bahwa pengetahuan, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri	Meneliti perbandingan kepatuhan puyer dan tablet pada masyarakat umum, sedangkan penelitian tersebut fokus pada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum tablet pada remaja putri.
3.	Faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah	Jurnal Kebidanan dan Keperawatan	menggunakan desain <i>cross-sectional</i>	Peran tenaga kesehatan, guru, dan pengetahuan secara signifikan mempengaruhi	Meneliti perbandingan kepatuhan puyer dan tablet pada masyarakat umum,

	remaja putri	Aisyiyah (2020)		kepatuhan; pengetahuan bertanggung jawab hingga 30,1% varians kepatuhan.	sedangkan penelitian tersebut membahas faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja putri.
4.	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia di Desa Wangurer, Sulawesi Utara	<i>Sam Ratulangi Journal of Public Health</i>	deskriptif dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Dapat disimpulkan sebagian besar lansia di Desa Wangurer patuh minum obat hipertensi.	Meneliti perbandingan kepatuhan puyer dan tablet pada masyarakat umum, sedangkan penelitian tersebut fokus pada kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia.
5.	<i>Medication Formulation Preference of Mild and Moderate Ulcerative Colitis Patients: a European Survey</i>	<i>Inflammatory Intestinal Diseases</i> (2023)	Survei online dan <i>conjoint exercise</i>	Sediaan tablet lebih disukai, tetapi tablet dosis tinggi (mengurangi jumlah harian) dapat meningkatkan kepuasan dan kepatuhan	Meneliti perbandingan kepatuhan puyer dan tablet pada masyarakat umum, sedangkan jurnal tersebut membahas preferensi tablet dan granula pada pasien kolitis ulseratif di Eropa.

Pemilihan Judul “Studi Kepatuhan Minum Obat Bentuk Sediaan Puyer dan Tablet pada Masyarakat Dusun Tebao” dipilih karena kepatuhan terhadap pengobatan, khususnya dalam bentuk sediaan puyer dan tablet, merupakan aspek penting dalam keberhasilan terapi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Nuraini (2020), banyak pasien atau masyarakat belum memahami perbedaan mendasar antara puyer dan tablet, seperti dari sisi stabilitas, dosis, maupun cara penggunaan, yang dapat berdampak langsung terhadap efektivitas pengobatan. Selain itu, bentuk sediaan juga terbukti memengaruhi tingkat kepatuhan pasien, terutama pada kelompok usia anak-anak dan lansia.

Penelitian ini juga merujuk pada studi oleh Yuliani dan Hidayat (2021), yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang cara pemberian obat dalam bentuk puyer dapat menyebabkan ketidaktepatan penggunaan, misalnya mencampur dengan bahan yang tidak sesuai, atau tidak menghabiskan dosis yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menilai tingkat kepatuhan dan pengetahuan masyarakat terhadap dua bentuk sediaan yang paling umum digunakan di layanan kesehatan primer.

Dusun Tebao dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat di wilayah ini masih banyak yang menerima obat dalam bentuk puyer dan tablet dari puskesmas. Selain itu, wilayah ini memiliki kelompok usia yang bervariasi, termasuk anak-anak dan lansia, yang rentan terhadap ketidakpatuhan pengobatan. Lokasi ini juga belum banyak diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan data baru yang bermanfaat bagi pengembangan edukasi kesehatan masyarakat setempat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara bentuk sediaan puyer dan tablet dengan tingkat kepatuhan minum obat pada masyarakat Dusun Tebao. Judul penelitian ini adalah “Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer dan Tablet pada Masyarakat Dusun Tebao”, yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara jenis sediaan obat yang diterima oleh masyarakat dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat tersebut secara sistematis dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Narmada khususnya di Dusun Tebao bertempat di desa peresak kec. Narmada kabupaten lombok barat. Kantor desa peresak bertempat di dusun tanak tepong. Dusun tebao ini terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun tebao 6 RT, dusun tebao eat 3 RT. Dusun tebao memiliki jumlah penduduk 2.499 jiwa atau 753 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupannya dari berkebun, bertani dan beternak. Hasil panen buah, beras dan ternak yang diperoleh akan dipasarkan ke pasar yang ada di kota mataram dan lombok barat. Dan juga beberapa dari hasil panen masyarakat dijual langsung di pinggir jalan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2025 di Dusun Tebao terutama pada masyarakat yang pernah mendapatkan pengobatan dalam bentuk sediaan puyer dan tablet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat Dusun Tebao dalam mengonsumsi obat bentuk puyer dan tablet.

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil jenis kelamin pada penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin pada responden di Dusun Tebao

Jenis Kelamin	<i>f (jumlah)</i>	(%)
Laki-Laki	34	37%
Perempuan	57	63%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, distribusi frekuensi jenis kelamin pada responden di Dusun Tebao menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 57 orang (63%), sedangkan laki-laki sebanyak 34 orang (37%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini.

Persentase ini sejalan dengan temuan Putri & Indrayani (2019) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, di mana perempuan cenderung lebih teliti dan teratur dalam mengikuti aturan minum obat dibandingkan laki-laki. Hal ini juga didukung oleh Wulandari & Sari (2021) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pengobatan seringkali lebih tinggi pada perempuan karena perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan dirinya.

2. Usia Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil usia pada penelitian dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia pada responden Di Dusun Tebao

Usia	<i>f (jumlah)</i>	(%)
Dewasa (19-44 tahun)	50	55%
Pra Lansia (45-59 tahun)	27	30%
Lansia (60 tahun ke atas)	14	15%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui bahwa rata-rata usia responden berada pada kelompok usia dewasa dengan jumlah 50 orang (55%), diikuti oleh kelompok pra lansia sebanyak 27 orang (30%), dan lansia sebanyak 14 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yaitu usia dewasa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nurjanah & Wahyuni (2021) yang menyebutkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang lebih baik dalam mematuhi aturan minum obat dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Selain itu, Rismawati (2020) juga menjelaskan bahwa semakin muda usia responden dewasa, maka tingkat kepatuhan terhadap pengobatan cenderung lebih tinggi karena faktor daya ingat, aktivitas fisik yang mendukung, serta kemampuan memahami informasi terkait obat.

Usia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kepatuhan minum obat karena pada usia dewasa individu umumnya lebih mandiri dalam menjaga kesehatan dan patuh pada aturan pengobatan. Dengan demikian, dominasi responden pada kelompok usia dewasa di Dusun Tebao ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perbandingan kepatuhan minum obat bentuk puyer dan tablet.

3. Pendidikan Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil pendidikan pada penelitian dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi frekuensi pendidikan pada responden Di Dusun Tebao

Pendidikan	<i>f (jumlah)</i>	(%)
Perguruan tinggi (S1/S2)	8	9%
SMA/ Sederajat	7	8%
SMP/Sederajat	19	21%
SD/Sederajat	39	43%
Tidak Sekolah	18	20%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 3 dengan tingkat pendidikan yang mengacu kepada pendidikan terakhir masing-masing responden, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden sebanyak 39 orang (43%). Selanjutnya, peringkat kedua adalah responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 19 orang (21%). Peringkat ketiga yaitu responden yang tidak sekolah sebanyak 18 orang (20%), kemudian pada peringkat keempat adalah responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (9%) dan yang terakhir adalah responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang (8%). Dengan demikian, total keseluruhan adalah 100% dari total 91 responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Prasetyo (2020) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, di mana semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuan dan pemahaman responden terhadap aturan pengobatan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari & Handayani (2021) yang menyebutkan bahwa responden dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami

informasi terkait obat sehingga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan.

4. Riwayat Penyakit Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil riwayat penyakit pada penelitian dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4 Distribusi frekuensi riwayat penyakit pada responden
Di Dusun Tebao**

Riwayat Penyakit	<i>f (jumlah)</i>	(%)
Ya	32	35%
Tidak	59	65%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 mengenai riwayat penyakit pada responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit dengan jumlah sebanyak 59 orang (65%). Selanjutnya, responden yang memiliki riwayat penyakit berjumlah 32 orang (35%). Dengan demikian, total keseluruhan adalah 100% dari total 91 responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat & Marlina (2021) yang menjelaskan bahwa adanya riwayat penyakit dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, di mana individu dengan riwayat penyakit umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi untuk rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran. Namun, penelitian oleh Yuliana & Wardani (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian responden tanpa riwayat penyakit cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah karena merasa kondisi tubuhnya sudah sehat dan menganggap obat tidak terlalu diperlukan. Oleh karena itu, dominasi responden tanpa riwayat penyakit pada penelitian ini menjadi pertimbangan penting dalam melihat perbandingan kepatuhan minum obat bentuk puyer dan tablet di Dusun Tebao.

5. Alergi Obat Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil alergi obat pada penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 5 Distribusi frekuensi alergi obat pada responden
Di Dusun Tebao**

Alergi Obat	<i>f (jumlah)</i>	(%)
Ya	3	3%
Tidak	88	97%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 5 mengenai alergi obat pada responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat alergi obat dengan jumlah sebanyak 88 orang (97%). Selanjutnya, responden yang memiliki riwayat alergi obat berjumlah 3 orang (3%). Dengan demikian, total keseluruhan adalah 100% dari total 91 responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sari & Pramono (2020) yang menjelaskan bahwa riwayat alergi obat dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, karena individu dengan alergi obat biasanya akan lebih berhati-hati dalam mengonsumsi obat dan cenderung lebih selektif. Namun, penelitian oleh Lestari & Nugroho (2021) juga menunjukkan bahwa responden tanpa riwayat alergi obat terkadang kurang memperhatikan detail jenis obat yang dikonsumsi sehingga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan, terutama bila tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai efek samping obat.

Kepatuhan Minum Obat Responden

Hasil penelitian Tentang Studi Perbandingan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil bentuk sediaan pada penelitian dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Distribusi kepatuhan minum obat pada masyarakat Dusun Tebao

Kepatuhan	<i>f</i> (jumlah)	%
Patuh	49	53,8%
Tidak patuh	42	46,2%
Total	91	100%

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dari total 91 responden yang diteliti, sebanyak 49 orang (53,8%) menunjukkan kepatuhan dalam minum obat, sedangkan 42 orang (46,2%) tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengikuti petunjuk penggunaan obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Persentase ini mencerminkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan obat masih berada pada tingkat sedang, dan menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan melalui edukasi dan intervensi.

Kepatuhan dalam minum obat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan terapi, terutama pada pengobatan jangka panjang atau penyakit kronis. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi kepatuhan, mulai dari bentuk sediaan obat, pemahaman pasien terhadap instruksi penggunaan, hingga sikap dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan (Moraes et al., 2019). Dalam konteks ini, angka kepatuhan sebesar 53,8% memperlihatkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya menjalankan terapi dengan konsisten, yang bisa berdampak pada efektivitas pengobatan.

Selain itu, faktor-faktor seperti kesadaran pasien, dukungan keluarga, dan intensitas komunikasi dengan tenaga kesehatan juga berkontribusi terhadap perilaku patuh atau tidak patuh (Myers & Blass, 2021). Oleh karena itu, meskipun data menunjukkan bahwa mayoritas responden telah patuh, penting untuk terus dilakukan pendekatan edukatif dan komunikasi dua arah agar tingkat kepatuhan ini dapat ditingkatkan dan dipertahankan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal pasien, tetapi juga oleh sistem dukungan di sekitarnya (Widodo & Nugroho, 2020).

Bentuk Sediaan

Hasil penelitian Tentang Studi Hubungan Kepatuhan Minum Obat Bentuk Puyer Dan Tablet Pada Masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil bentuk sediaan pada penelitian dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7 Distribusi frekuensi bentuk sediaan pada responden Di Dusun Tebao

Bentuk Sediaan	<i>f</i> (jumlah)	(%)
Tablet	62	68%
Puyer	29	32%
Total	91 Orang	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 mengenai bentuk sediaan obat yang digunakan oleh responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memilih bentuk sediaan tablet dengan jumlah sebanyak 62 orang (68%). Selanjutnya, responden yang menggunakan bentuk sediaan puyer berjumlah 29 orang (32%). Dengan demikian, total keseluruhan adalah 100% dari total 91 responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari & Kurniawan (2020) yang menjelaskan bahwa bentuk sediaan tablet lebih banyak diminati masyarakat karena lebih praktis, dosisnya lebih tepat, serta lebih mudah dikonsumsi dibandingkan sediaan puyer. Penelitian lain oleh Andini & Saputra (2021) juga mendukung bahwa sebagian besar pasien lebih memilih bentuk tablet karena dianggap lebih higienis, praktis dibawa, dan memiliki rasa yang lebih dapat diterima dibandingkan puyer yang cenderung pahit.

Dominasi penggunaan bentuk sediaan tablet dalam penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat Dusun Tebao terhadap tablet dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, terutama jika dibandingkan dengan bentuk sediaan puyer. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung memilih bentuk obat yang lebih praktis dan mudah dikonsumsi tanpa perlu proses tambahan seperti melarutkan terlebih dahulu. Kemudahan ini dapat mendukung pasien untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai dosis yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, bentuk sediaan puyer yang membutuhkan persiapan lebih seringkali dianggap kurang praktis sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan pada sebagian orang.

Analisis Bivariat

1. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan bentuk sediaan pada masyarakat Dusun Tebao

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang bermakna antara bentuk sediaan obat (tablet dan puyer) dengan kepatuhan minum obat pada masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 2,940 dengan signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-sided*) sebesar 0,086. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk sediaan obat dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam mengonsumsi obat.

Tabel *crosstabulation* menunjukkan bahwa dari total 91 responden, mayoritas menggunakan sediaan tablet (75 orang). Dari kelompok tersebut, sebanyak 54 orang (72%) menunjukkan kepatuhan, sedangkan 21 orang (28%) tidak patuh. Sementara itu, pada kelompok yang menggunakan sediaan puyer (16 orang), hanya 8 orang (50%) yang patuh dan 8 orang (50%) tidak patuh. Meskipun secara deskriptif tampak adanya perbedaan proporsi antara kedua kelompok, namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa bentuk sediaan obat, baik tablet maupun puyer, bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kepatuhan minum obat di masyarakat Dusun Tebao. Masyarakat tampaknya dapat menyesuaikan diri dengan jenis sediaan obat yang diberikan, selama informasi dan edukasi yang cukup telah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Edukasi yang baik membantu pasien memahami cara penggunaan obat dengan benar sehingga meminimalkan risiko kesalahan konsumsi. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara pasien dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membangun rasa percaya. Dengan adanya pemahaman yang memadai, masyarakat lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatan sesuai anjuran.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Dewi dan Harahap (2020) yang menyatakan bahwa bentuk sediaan obat bukan faktor dominan dalam memengaruhi kepatuhan pasien, melainkan tingkat pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan dan kenyamanan dalam mengonsumsi obat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Astuti et al. (2019) yang menekankan bahwa aspek edukasi, komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dan pasien, serta keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat kepatuhan.

Lebih lanjut, Sari dan Prasetya (2022) menyatakan bahwa meskipun beberapa pasien memiliki preferensi terhadap jenis sediaan tertentu, seperti memilih tablet karena dianggap

lebih praktis dibandingkan puyer, namun faktor ini tetap tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Mereka menegaskan pentingnya pendekatan personal dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya pengobatan yang tuntas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada masyarakat sebaiknya difokuskan pada strategi non-farmasetik seperti peningkatan literasi kesehatan, penyampaian informasi yang jelas tentang pengobatan, serta peningkatan hubungan interpersonal antara pasien dan tenaga medis. Faktor bentuk sediaan obat memang perlu diperhatikan untuk kenyamanan pasien, tetapi bukan merupakan determinan utama dalam kepatuhan minum obat.

2. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan usia pada masyarakat Dusun Tebao

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan kepatuhan minum obat bentuk sediaan puyer dan tablet pada masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada Tabel Output di atas, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 6.063 dengan signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-sided*) sebesar 0,014. Selain itu, nilai *Exact Sig. (2-sided)* dari *Fisher's Exact Test* adalah 0,020 yang juga menunjukkan hasil signifikan ($<0,05$). Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima, atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada masyarakat Dusun Tebao. Dari tabel kontingensi, terlihat bahwa responden dewasa yang patuh berjumlah 28 orang sedangkan yang tidak patuh sebanyak 20 orang. Sementara itu, pada kategori lansia, jumlah responden yang patuh lebih sedikit, yaitu 14 orang, sedangkan yang tidak patuh justru lebih banyak yaitu 29 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok lansia, khususnya dalam mengonsumsi obat dalam bentuk sediaan puyer dan tablet.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ramadhan et al. (2021) yang menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, di mana pasien usia produktif cenderung lebih sadar akan pentingnya pengobatan dibandingkan kelompok usia lanjut. Hal ini dikarenakan pada usia lansia sering terjadi penurunan fungsi kognitif dan sensorik yang memengaruhi kemampuan mengingat jadwal minum obat maupun cara penggunaan obat dengan benar.

Penelitian oleh Yuniarti dan Sari (2020) juga mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara usia dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien dengan penyakit kronis, di mana kepatuhan menurun seiring bertambahnya usia. Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan lansia di antaranya adalah jumlah obat yang dikonsumsi (polifarmasi) dan bentuk sediaan obat yang dirasa sulit untuk dikonsumsi, misalnya puyer yang harus diseduh terlebih dahulu, atau tablet yang sulit ditelan bagi pasien dengan gangguan menelan (disfagia).

Selain itu, faktor dukungan keluarga juga memiliki peran penting pada kepatuhan minum obat lansia. Menurut Suhartini (2018), dukungan keluarga berperan sebagai pengingat jadwal minum obat dan pendampingan dalam menyiapkan obat, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Namun, jika dukungan keluarga kurang optimal, lansia berpotensi melewatkan dosis atau tidak meminum obat sesuai instruksi dokter.

Hasil ini juga selaras dengan teori Niven (2002) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan bentuk sediaan obat yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, bentuk sediaan puyer dan tablet juga dapat menjadi faktor penentu, di mana beberapa responden dewasa mungkin merasa lebih praktis mengonsumsi

tablet dibandingkan puyer, sedangkan responden lansia cenderung memiliki preferensi sendiri terkait kemudahan menelan obat.

3. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan riwayat penyakit pada masyarakat Dusun Tebao

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat penyakit responden dengan kepatuhan minum obat bentuk sediaan puyer dan tablet pada masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 0,012 dengan signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-sided*) sebesar 0,914. Selain itu, nilai *Exact Sig. (2-sided)* dari *Fisher's Exact Test* adalah 1,000. Nilai signifikansi ini jauh di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit dengan kepatuhan minum obat di Dusun Tebao.

Hasil ini didukung oleh tabel crosstabulation yang menunjukkan bahwa dari 91 responden tanpa riwayat penyakit, sebanyak 38 orang (46,3%) patuh dan 44 orang (53,7%) tidak patuh dalam minum obat. Sedangkan pada 9 responden yang memiliki riwayat penyakit, hanya 4 orang (44,4%) patuh dan 5 orang (55,6%) tidak patuh. Perbedaan proporsi ini sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa riwayat penyakit kronis seringkali berhubungan dengan peningkatan kepatuhan minum obat, karena pasien dengan riwayat penyakit kronis memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan. Sebagai contoh, penelitian Putri dan Sari (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien di Puskesmas X. Dalam penelitian tersebut, pasien dengan riwayat hipertensi lebih patuh karena memahami risiko komplikasi yang bisa muncul jika obat tidak diminum sesuai aturan.

Namun, hasil penelitian ini mendukung teori Anwar (2019) yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat penyakit semata, tetapi lebih ditentukan oleh pengetahuan, motivasi, sikap, dukungan keluarga, dan kepercayaan terhadap petugas kesehatan. Di masyarakat pedesaan seperti Dusun Tebao, faktor-faktor eksternal seperti kesulitan akses ke fasilitas kesehatan, cara penyampaian informasi dari petugas kesehatan, serta preferensi bentuk sediaan obat (puyer atau tablet) seringkali lebih dominan memengaruhi kepatuhan pasien dibandingkan riwayat penyakit.

Selain itu, jumlah obat dan bentuk sediaan juga memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien. Syahputra et al. (2021) menjelaskan bahwa bentuk sediaan puyer sering dianggap kurang praktis karena harus dilarutkan terlebih dahulu sebelum diminum, sehingga membutuhkan waktu dan perhatian lebih. Di sisi lain, tablet memang lebih praktis, namun pada kelompok tertentu dapat menimbulkan kesulitan saat menelan, terutama pada anak-anak atau lansia. Faktor ini membuat pasien kadang merasa enggan untuk melanjutkan pengobatan jika merasa tidak nyaman dengan bentuk sediaan yang diberikan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan preferensi pasien dalam memilih bentuk sediaan obat. Dengan penyesuaian yang tepat, diharapkan tingkat kepatuhan pasien dapat meningkat dan terapi pengobatan berjalan optimal.

4. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan alergi obat pada masyarakat Dusun Tebao

Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara riwayat alergi dengan kepatuhan minum obat bentuk sediaan puyer dan tablet pada masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 0,525 dengan signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-sided*) sebesar 0,469. Selain itu, nilai *Exact Sig. (2-sided)* pada *Fisher's Exact Test* juga sebesar 0,593. Nilai

signifikansi ini jauh di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat alergi dengan kepatuhan minum obat di Dusun Tebao.

Tabel crosstabulation menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki riwayat alergi, yaitu sebanyak 88 orang. Dari jumlah tersebut, 40 orang (45,5%) patuh dan 48 orang (54,5%) tidak patuh dalam minum obat. Sementara itu, hanya 3 responden yang memiliki riwayat alergi, dengan 2 orang (66,7%) patuh dan 1 orang (33,3%) tidak patuh. Selisih proporsi ini sangat kecil dan secara statistik tidak bermakna.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa riwayat alergi tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat tidak menganggap riwayat alergi sebagai faktor penentu untuk mematuhi aturan minum obat. Selain itu, masyarakat cenderung menganggap bahwa alergi dapat dihindari dengan cara memilih obat yang dianggap lebih aman, misalnya mengganti sediaan puyer dengan tablet atau sebaliknya.

Penelitian oleh Sari et al. (2020) juga menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat lebih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien, pemahaman tentang efek samping obat, serta komunikasi antara pasien dengan petugas kesehatan. Jika pasien tidak mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai risiko alergi dan cara penggunaan obat, maka faktor alergi tidak akan menjadi pertimbangan utama dalam kepatuhan minum obat.

Selain itu, riset Andini (2018) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien lebih banyak dipengaruhi oleh rasa nyaman dalam mengonsumsi obat, kemudahan sediaan obat, dan kebiasaan minum obat secara teratur. Faktor-faktor ini sering menjadi pertimbangan utama pasien dalam menjalankan terapi pengobatan hingga selesai. Rasa nyaman akan muncul apabila obat mudah ditelan, tidak menimbulkan efek samping yang mengganggu, dan sesuai dengan preferensi pasien. Kemudahan sediaan obat juga membantu pasien untuk lebih disiplin dalam mengonsumsinya sesuai dosis yang dianjurkan. Sementara itu, faktor alergi hanya sedikit berpengaruh karena jarang terjadi pada sebagian besar masyarakat. Dengan demikian, aspek kenyamanan dan kebiasaan rutin menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa riwayat alergi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat bentuk sediaan puyer maupun tablet pada masyarakat Dusun Tebao. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kepatuhan sebaiknya lebih difokuskan pada edukasi tentang pentingnya mengikuti aturan minum obat, penjelasan dosis yang tepat, serta penanganan keluhan pasien terhadap efek samping obat. Tenaga kesehatan juga perlu memberikan informasi yang jelas terkait kemungkinan reaksi alergi agar pasien tidak merasa khawatir berlebihan dan tetap patuh minum obat sesuai anjuran.

5. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan jenis kelamin pada masyarakat Dusun Tebao

Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara gender (jenis kelamin) dengan kepatuhan minum obat pada masyarakat Dusun Tebao. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 3,506 dengan nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-sided*) sebesar 0,061. Nilai ini mendekati namun masih berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga secara statistik tidak dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) tetap diterima.

Tabel crosstabulation menunjukkan bahwa dari 91 responden, sebanyak 34 orang berjenis kelamin laki-laki dan 57 orang perempuan. Dari kelompok laki-laki, hanya 14 orang

(41,2%) yang patuh dalam mengonsumsi obat, sedangkan 20 orang (58,8%) tidak patuh. Sebaliknya, pada kelompok perempuan, 35 orang (61,4%) menunjukkan kepatuhan dan 22 orang (38,6%) tidak patuh. Secara deskriptif, tampak bahwa tingkat kepatuhan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, perbedaan ini tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa gender bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Walaupun terlihat adanya tren bahwa perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki, perbedaan tersebut belum tentu terjadi secara konsisten di populasi yang lebih luas. Faktor lain seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan sosial juga memiliki peran yang signifikan. Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh seberapa baik pasien memahami manfaat dan risiko dari pengobatan yang dijalani. Selain itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi juga tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, gender hanyalah salah satu aspek dari banyak faktor yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Nuraini dan Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan cenderung dipengaruhi oleh faktor lain seperti tanggung jawab sosial, keterlibatan dalam perawatan diri, serta persepsi risiko terhadap penyakit. Perempuan sering kali lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan lebih terbuka terhadap edukasi medis, sehingga mereka lebih patuh dalam mengikuti terapi obat.

Penelitian lain oleh Widodo et al. (2020) juga menyebutkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepatuhan berdasarkan gender, hal ini tidak selalu signifikan secara statistik. Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor gender dengan tingkat pendidikan yang dimiliki pasien. Selain itu, akses informasi kesehatan juga berkontribusi besar dalam membentuk perilaku kepatuhan seseorang. Semakin baik akses informasi, semakin tinggi pula kemungkinan pasien memahami pentingnya mengonsumsi obat sesuai aturan. Pengalaman pribadi terhadap pengobatan sebelumnya juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Dengan demikian, perbedaan kepatuhan tidak hanya dapat dijelaskan oleh gender saja, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang saling berkaitan.

Selain itu, riset dari Ramadhani dan Yusuf (2023) menekankan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan serta adanya dukungan keluarga. Kepercayaan ini terbentuk melalui komunikasi yang baik dan penjelasan yang jelas dari tenaga kesehatan mengenai manfaat pengobatan. Dukungan keluarga juga berperan penting dalam memastikan pasien tetap mengikuti anjuran pengobatan sesuai jadwal. Dalam banyak kasus, dukungan keluarga cenderung lebih kuat diberikan kepada pasien perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini seringkali berkaitan dengan peran perempuan yang dianggap lebih dekat dengan anggota keluarga lain. Dengan demikian, faktor kepercayaan dan dukungan keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan program kepatuhan pengobatan.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kepatuhan sebaiknya menyasar semua kelompok gender dengan pendekatan edukatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Tebao, dapat disimpulkan bahwa bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah tablet,

dibandingkan dengan puyer. Dari segi kepatuhan, responden yang memperoleh sediaan puyer menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan tablet, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Selain itu, masyarakat cenderung tetap mengonsumsi obat meskipun merasa tidak enak saat minum obat dalam bentuk puyer, yang menandakan bahwa rasa dan kenyamanan bukan satu-satunya faktor penentu kepatuhan.

Lebih jauh, karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan memiliki peran yang lebih besar terhadap kepatuhan minum obat dibandingkan bentuk sediaan itu sendiri. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap anjuran minum obat, dan mereka yang memiliki pengalaman positif terhadap pengobatan sebelumnya juga menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan masyarakat sebaiknya diarahkan melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik pasien, bukan hanya dengan mempertimbangkan bentuk sediaan obat yang diberikan.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan lokasi penelitian agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat dibandingkan antar wilayah.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti faktor ekonomi, akses pelayanan kesehatan, atau peran keluarga.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan instrumen kuesioner yang lebih teruji validitas dan reliabilitasnya agar data yang diperoleh semakin akurat.
4. Penelitian selanjutnya dapat melakukan evaluasi atau intervensi berupa edukasi kesehatan untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatan kepatuhan minum obat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansel, H. C. (2005). *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*. Diterjemahkan oleh Ibrahim, F. Edisi IV. Jakarta: UI Press.
- Ansel, H. C. (2011). *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*. Edisi IX. Jakarta: UI Press.
- Andini, L. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 89–97.
- Anwar, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- Atram, S. C. (2014). Formulation and Evaluation of Immediate Release Tablet Using Response Surface Methodology. *Asian Journal of Pharmaceutics*, 5(1). <https://doi.org/10.22377/ajp.v5i1.85>
- Dewi, Listiana, T., Putri, A. R., & Febriyanti, R. (2021). Gambaran Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Apotek Pradipta.
- Dewi, R. A., Putri, S. A., & Utami, L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Obat Kadaluwarsa di Masyarakat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.35814/jfi.v12i1.458>
- Departemen Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pengelolaan Obat Kadaluwarsa di Rumah Tangga*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Grand View Research, Inc. (2025, Februari). *Pharmaceutical Market Size, Share & Trends Analysis Report, 2025–2030*. [grandviewresearch.com](https://www.grandviewresearch.com).
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Indriani, D., & Suharti, T. (2021). Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Rasional. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(2), 112–118. <https://doi.org/10.20885/JIF.V17I2.19332>
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah*. Jakarta:

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, S. R., & Fadilah, N. (2021). Pengaruh Kemudahan Sediaan Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Anak. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 19(1), 45–52.
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Myers, J. R., & Blass, M. (2021). Factors Influencing Medication Adherence in Chronic Disease Management. *International Journal of Pharmacy Practice*, 29(5), 405–412.
- Moraes, M. E. A., Helling, K. B., Balp, M-M., & van den Bosch, J. (2019). Patients' Preference for Pharmaceutical Dosage Forms: Does It Affect Medication Adherence? *Patient Preference and Adherence*, 13, 2051–2064. <https://doi.org/10.2147/PPA.S213517>
- Permatasari, R., & Nuraini, N. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian Obat dalam Bentuk Puyer dan Tablet pada Anak. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), 112–118. <https://doi.org/10.1234/jitkes.v10i2.1234>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Pratama, R. A., & Aditama, I. (2021). Adverse Drug Reaction (ADR) di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengawasan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.22146/jfki.62359>
- Putri, A. D., & Sari, R. K. (2020). Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(2), 102–109.
- Putri, N. K., & Sari, W. (2020). Analisis Implementasi UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(2), 123–134. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.v14i2.722>
- Rahim, R., Nurhidayati, D., & Yuliani, T. (2022). Analisis Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Dedikasimu*, 4(1). <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i1.3788>
- Ramadhan, F., Wahyuni, S., & Putri, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas X. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- Sari, M., Anggraini, D., & Putra, H. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Komunikasi Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 56–63.
- Suciyani, N. (2021). Sirup Obat Anak: Formulasi dan Stabilitas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(1).
- Suhartini, T. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 13(3), 143–150.
- Syahputra, M., Lestari, D., & Harahap, D. A. (2021). Hubungan Bentuk Sediaan Obat dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(3), 189–196.
- Untari, I., & Utami, S. (2024). Relationship Between Medication Adherence and Blood Sugar Levels Among Diabetes Mellitus Outpatients. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 39–45. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v20i1.28016>
- Wibowo, R., & Soedibyo, S. (2016). Kepatuhan Berobat dengan Antibiotik Jangka Pendek di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. *Sari Pediatr*, 10(3), 171.
- Wicita, P. S. (2017). Aplikasi Xanthan Gum dalam Sistem Penghantaran Obat. *Farmaka*, 15(3), 73–85.
- Widodo, P., & Nugroho, P. (2020). Preferensi Pasien Terhadap Bentuk Sediaan Obat di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(2), 120–127.
- Wulandari, R., & Setiawan, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 34–42.
- Wulandari, S., & Handayani, R. (2021). Tingkat Kepatuhan Masyarakat dalam Mengonsumsi Obat

- di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 22–29.
<https://doi.org/10.1234/jkm.v16i1.1234>
- Yuliani, E., & Hidayat, T. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Puyer di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Klinik dan Komunitas*, 8(1), 45–50.
<https://doi.org/10.1234/jfkk.v8i1.5678>
- Yuliani, S., & Hidayat, R. (2021). Pengetahuan Ibu tentang Puyer di Apotek. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(2).
- Yulyuwarni, Y. (2017). Implementasi Kebijakan Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.26630/jak.v6i1.794>
- Yuniarti, I., & Sari, D. (2020). Hubungan Umur dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 101–107.